

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER PADA MATA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII-A SMP NEGERI 12 SIAK

Disusun oleh

Nur'aini

Sofyan Suri

Marwoto Saiman

Email: aini_history08@yahoo.com 085274833588

ABSTRACT

Have done Classroom Action Research (CAR), wich aims to determine the improvement of student learning outcomes VII-A class IPS SMP Negeri 12 Siak. Siak district. Academic yaer 2012/2013 using the cooperative learning model type number head together. Research conducted on the 14th of july to 4 august 2012. The number of students in the study were 28 people (14 male students and 14 female students). Parameters of the study were all teachers, student activity and learning outcomes (absorption and mastery lerning students). The results showed that the average number of teacher activity in cycle I was 15,5% with a category (good), in cycle II increased to 23 with categories (very good). The average number of students for all the activities of all the activity in cycle I was 372% (enough), in cycle II increased to 447,5% (good). Absorption results in the form of student learning and mastery learning, in cycle I, post test I 68,7% (enough) on the post test II increased to 75,3% (both) with either daily test 78,3% (good). While in cycle II, III post test 79,2% (good) on IV increased to 85,17% (very good) with daily test II 85% (very good). Student mastery of cycle I and cycle II was 78,5% completeness is 100%. From the research concluded that the use of cooperative learning model number type head together to improve learning out comes in students grades VII-A IPS SMP Negeri 12 Siak.

Keyword: Cooperative Learning Model Number Type Head Together, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 12 Siak oleh peneliti dapat ditemukan permasalahan tentang masih rendahnya hasil belajar untuk mata pelajaran IPS. Penyebabnya adalah karena kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti tidak mau bertanya bila kurang jelas dan kurang memperhatikan disaat guru menjelaskan pelajaran. Kemudian metode yang digunakan guru hanya ceramah yang membuat siswa mudah bosan dan kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu juga, pendidikan orang tua yang tergolong masih rendah membuat mereka kurang mengontrol kegiatan belajar anak di rumah, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Hal ini berdampak buruk dengan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan konsep kerjasama. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata pembelajaran adalah kata benda yang diartikan sebagai “proses, cara, menjadikan orang atau mahluk hidup belajar”. Kata ini berasal dari kata kerja belajar yang berarti “berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”(Depdiknas : 2006).

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Terdapat 4 unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu, adanya peserta didik yang terbagi dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya 2010:241).

Number Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Number head together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) (dalam Ibrahim dkk, 2000:28) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Akhir-akhir ini banyak dikembangkan pengajaran kelompok kecil. Hal ini dilakukan karena proses belajar mengajar yang berlangsung selama ini cenderung menempatkan anak didik pada posisi pasif dan menghabiskan waktu mereka untuk mendengar, melihat, membaca dan mencatat. Adapun manfaat dari pada pengajaran dengan kelompok kecil ini adalah melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Syaiful Bahri Djamarah, 2000:57).

Selain itu belajar dalam kelompok-kelompok kecil akan sangat menguntungkan perkembangan individu dan sosial dari anak didik sekaligus memberikan nilai yang mendorong mereka untuk berprestasi belajar, dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi. Salah satu pengajaran dengan menggunakan kelompok kecil adalah “Pembelajaran Kooperatif dengan model *Number Head Together* sebuah bentuk pembelajaran kelompok dengan cara menyuruh siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka” (Lie, Anita 2002:57)

Menurut Spencer Kagen 1993 (dalam Ibrahim dkk, 2000:28) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur enam langkah yaitu:

- a. Penomoran, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5

- b. Mengajukan Pertanyaan, Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.
- c. Berfikir Bersama, Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d. Menjawab, Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
- f. Kesimpulan

Keunggulan dari Teknik *Number Head Together* :

1. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
2. Selain itu teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan semangat kerja sama mereka.
3. Dapat juga digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.
4. Dapat memberikan ide-ide yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelemahan dari Teknik *Number Head Together*

1. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau dan sebagainya.
2. Adanya siswa yang mengeluh tidak bisa bekerja sama dengan efektif dengan kelompok, karena siswa yang rajin dan pandai merasa pembagian tugas dan penilaian kurang adil, siswa yang kurang rajin dan pandai merasa minder bekerja sama dengan teman-temannya yang mampu. Untuk itu, guru perlu dibekali dengan sedikit latar belakang kondisi siswa, dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, akan mendapatkan hasil belajar yang lebih optimal.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* siswa dapat berfikir bersama yang akan mengakibatkan terjadinya interaksi dan saling membantu antar anggota kelompok, dan diakhiri dengan pertanggungjawaban hasil kerja sama kelompok. Nilai yang diperoleh dari siswa akan menjadi nilai kelompok, oleh sebab itu setiap anggota kelompok akan menyumbangkan nilai maksimal supaya bisa menjadi kelompok super.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dan dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pangkal dan puncak proses belajar”.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:141) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- a. Faktor Internal
Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu:

1. Aspek biologi yang berhubungan dengan keadaan fisik, atau jasmani individu diantaranya kondisi fisik yang normal dan kesehatan.
 2. Aspek psikologi yang berhubungan dengan kondisi mental siswa
- b. Faktor Eksternal
- Yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
1. Faktor sosial berupa motivasi dari lingkungan sosial untuk memberikan motivasi dalam proses belajar siswa serta dukungan dari guru untuk merangsang siswa agar lebih aktif.
 2. Faktor non sosial biasanya didapat siswa dari orang tua dan famili yang memberikan motivasi dari siswa agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.
- c. Faktor Sekolah
- Yaitu faktor yang didapat dan berasal dari lingkungan sekolah
1. Guru/ pendidik memberikan motivasi didalam kegiatan belajar
 2. Metode mengajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa seperti metode yang mampu merangsang siswa supaya siswa lebih aktif didalam kegiatan belajar.

Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD sampai SMP. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Ditingkat SMP, tujuan mata pelajaran IPS adalah:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menemukan para peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang serta pembahasan masalah diatas rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number*

Head Together pada Pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP Negeri 12 Siak, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII-A pada pembelajaran IPS SMP Negeri 12 Siak dan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif *Type Number Head Together* pada mata pelajaran IPS siswa kelas VII-A SMP Negeri 12 Siak, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan di SMP Negeri 12 Siak dan mengenai waktu penelitian penulis mulai melakukan setelah revisi hingga penyelesaian skripsi. Jumlah murid yang akan diteliti sebanyak 28 orang. Yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan juli sampai bulan agustus 2012.

Variabel yang diamati pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*, dan hasil belajar.

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini serta cara-cara pengumpulannya adalah data aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi. (lembar observasi terlampir) dan dengan menggunakan tes tertulis (post tes dan ulangan harian) untuk mengetahui hasil belajar siswa tersebut.

Aktivitas Guru dihitung dengan rumus:

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(6 \text{ aktx } 4)-(6 \text{ aktx } 1)}{4} = \frac{24-6}{4} = 4,5$$

Kriteria penilaian aktivitas guru:

SB= 19,5 – 24, B= 15 – 19,4 , C= 10,4- 14,9, K= 5,8-10,3

Aktivitas Siswa dihitung dengan rumus:

a. Skor setiap siswa dari semua aktivitas maka:

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(6 \text{ aktx } 4)-(6 \text{ aktx } 1)}{4} = \frac{24-6}{4} = 4,5$$

Kriteria penilaian aktivitas guru:

SB= 19,5 – 24, B= 15 – 19,4 , C= 10,4-14,9, K= 5,8-10,3

b. Skor setiap aktivitas dari seluruh siswa

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(28 \text{ siswax } 4)-(28 \text{ siswax } 1)}{4} = \frac{112-28}{4} = 21$$

Kriteria penilaian aktivitas siswa :

SB= 91 – 112, B= 69 – 90 , C= 47 - 68, K= 25- 46

c. Skor seluruh aktivitas dari seluruh siswa :

$$I = \frac{NA-NB}{K} = \frac{(28 \text{ siswax } 6 \times 4) - (28 \text{ siswax } 6 \times 1)}{4} = \frac{672-168}{4} = 126$$

Kriteria penilaian aktivitas siswa :

SB= 546 – 672, B= 419 – 545 , C= 292 - 418, K= 165- 291

Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilihat daya serap dan ketuntasan belajar siswa. Daya serap diketahui dengan cara menganalisa hasil post tes siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Persentase} = \frac{\text{Skor mentah yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum test}} \times 100 \%$$

Untuk mengetahui daya serap yang diperoleh siswa dari hasil belajar, dianalisis dengan menggunakan kriteria, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel
Daya Serap Siswa

No	Interval (%)	Kategori
1.	85 – 100	Sangat Baik
2.	75 – 84	Baik
3.	65 – 74	Cukup
4.	≤ 64	Kurang

Sumber : Sumber Depdiknas 2003

a. Ketuntasan Belajar Siswa

1. Ketuntasan Individu

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

2. Ketuntasan Klasikal

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah skor dari siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100 \%$$

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila: Sebagian besar siswa mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Hasil belajar semua siswa telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni dengan nilai 75, Siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi ditandai dengan besarnya minat untuk mempelajari materi pembelajaran selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* ini dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 12 Siak pada mata pelajaran IPS pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Kelas VII-A berjumlah 28 orang siswa diantaranya 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan. Pada siklus I dengan materi Masa pra aksara di Indonesia dan pada siklus II dengan materi Memahami kehidupan sosial manusia. Penelitian dilakukan dengan observer guru IPS yang bernama Dra.H.Siti Komsyiah Rohmah. Dalam

satu minggu, waktu yang diperlukan untuk setiap kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Untuk hari kamis jam ke 6 dan 7 sedangkan untuk hari sabtu jam ke 5 dan 6.

Pertemuan I sesuai dengan jadwal penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 16 juli 2012 siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Materi yang diajarkan yaitu masa pra aksara di Indonesia. Diakhir kegiatan pembelajaran diberikan kuis I dan selama pembelajaran berlangsung observer mengisi lembaran observasi.

Pertemuan II sesuai dengan jadwal penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 21 juli 2012 siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Materi yang diajarkan adalah kehidupan pada masa pra aksara. Diakhir kegiatan pembelajaran diberikan kuis II dan selama pembelajaran berlangsung observer mengisi lembaran observasi. Pada pertemuan II ini siswa sudah mulai memahami bagaimana model pembelajaran *number head together* tersebut sehingga guru lebih mudah dalam penerapannya.

Pertemuan III sesuai dengan jadwal penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 23 juli 2012 siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Pada pertemuan III ini, dilaksanakan evaluasi yang berupa ulangan harian I (UH I) pada pokok bahasan masa pra aksara di Indonesia yang sudah disepakati pada minggu sebelumnya.

Dari hasil pengamatan aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang diamati oleh observer berdasarkan kriteria yang terdapat pada lembar observasi.

Pada siklus I pertemuan I, kriteria baik diperoleh oleh aktivitas 1 dan 4. Pada kategori cukup yaitu pada aktivitas 2,3,5, dan 6. Pada pertemuan II ada beberapa aktivitas yang meningkat yaitu dari cukup meningkat menjadi kriteria baik yaitu pada aktivitas 2,3 dan 6. Pada siklus I ini, pertemuan I jumlah skor dari aktivitas guru berjumlah 14 yaitu dengan kriteria cukup, pada pertemuan II mengalami peningkatan skor menjadi 17 dengan kriteria baik. Rata-rata aktivitas guru siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 15,5% dengan kriteria baik.

Jadi dari data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I ini mengalami peningkatan dari pertemuan I sampai pertemuan II dengan beberapa aktivitas guru yang peningkatan skornya menjadi baik.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I tidak diperoleh kriteria sangat baik. Kriteria baik diperoleh pada aktivitas 1,2 dan 6. Kriteria cukup diperoleh pada aktivitas 3. Sedangkan ada juga aktivitas siswa yang masih kurang yakni pada aktivitas 4 dan 5.

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II belum diperoleh kriteria sangat baik. Ada aktivitas dari cukup menjadi baik yakni pada aktivitas 3. Pada aktivitas 4 mendapatkan kriteria kurang namun pada aktivitas 5 tidak mengalami perubahan yakni masih mendapatkan kriteria kurang.

Pada siklus I ini, pertemuan I jumlah skor dari aktivitas siswa berjumlah 346 yaitu dengan kriteria cukup, pada pertemuan II aktivitas siswa berjumlah 398 dengan kriteria cukup, masih belum mengalami peningkatan secara signifikan. Rata-rata aktivitas belajar siswa siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II adalah 372 dengan kriteria cukup.

Daya serap siswa pada kuis I dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu kategori baik sekali sebanyak 3 siswa (10,7%), kategori baik sebanyak 10 siswa (35,7%), kategori cukup sebanyak 10 siswa (35,7%), dan kategori kurang sebanyak 5 siswa (17,8%). Rata-rata daya serap pada kuis I adalah 68,75% dengan kategori cukup.

Pada kuis II, dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu baik sekali sebanyak 6 siswa (21,4%), hal ini terjadi karena peningkatan 3 orang siswa dikarenakan siswa yang

kurang termotivasi belajar sebelumnya sudah mulai memahami model tersebut. Kemudian kategori baik sebanyak 13 siswa (46,4%), kategori cukup sebanyak 7 siswa (25%), dan kategori kurang menjadi 2 siswa (7,1%). Hal ini terjadi karena siswa sudah aktif. Rata-rata daya serap pada kuis II adalah 75,35 dengan kategori baik.

Ketuntasan belajar IPS siswa berdasarkan ulangan harian I pada siklus I, 22 siswa (78,5) dinyatakan tuntas dan 6 siswa (21,4) dinyatakan tidak tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. 22 siswa dinyatakan tuntas secara individual karena mencapai skor $\geq 75\%$. Sedangkan ketuntasan klasikal belum diperoleh karena dalam siklus I belum memperoleh skor $\geq 85\%$.

Berdasarkan kondisi diatas, peneliti berkeinginan melanjutkan ke siklus II dengan asumsi hasil belajar siswa harus lebih meningkat lagi.

Sasaran utama penelitian ini adalah hasil belajar, jika hasil belajar telah mencapai KKM, maka penelitian dikatakan berhasil. Untuk melihat hasil belajar siswa pra siklus dan pada siklus I yang diambil dari hasil ulangan harian siswa. Dari hasil evaluasi terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar berakhir, maka hasil belajar siswa pada proses pembelajaran pra siklus dan siklus I diperoleh data dengan kriteria baik sebanyak 8 siswa, pada kriteria cukup sebanyak 9 siswa, dan pada kriteria kurang sebanyak 11 siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pra siklus adalah 65 dengan kategori kurang. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu kriteria sangat baik sebanyak 7 siswa, kriteria baik sebanyak 15 siswa, kategori cukup 5 siswa, dan kategori kurang menjadi 1 siswa.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada umumnya mengalami peningkatan, yaitu pada pra siklus dengan rata-rata 65 dengan kriteria kurang mengalami peningkatan pada siklus I menjadi rata-rata 68,7 dengan kriteria baik.

Berdasarkan pengalaman observer selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian dianalisa dan didiskusikan dengan peneliti dengan tujuan untuk menentukan bagaimana keberhasilan peneliti yang sudah dilaksanakan dan direncanakan tindakan selanjutnya untuk perbaikan.

Pertemuan I pada siklus II sesuai dengan jadwal penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 28 juli 2012 siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Materi yang diajarkan ialah peninggalan kebudayaan pada masa pra aksara dan asal usul kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia. Diakhir kegiatan pembelajaran diberikan kuis III dan selama pembelajaran berlangsung observer mengisi lembaran observasi.

Pertemuan II pada siklus II sesuai dengan jadwal penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 2 agustus 2012 siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Materi yang diajarkan ialah kehidupan sosial manusia. Diakhir kegiatan pembelajaran diberikan kuis IV dan selama pembelajaran berlangsung observer mengisi lembaran observasi. Pada pertemuan II ini siswa lebih aktif dan berani mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

Pertemuan III pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 4 agustus 2012 siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Pada pertemuan III ini, dilaksanakan ulangan harian II (UH II) pada pokok bahasan kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia dan kehidupan sosial manusia.

Aktivitas guru pada siklus II pertemuan III, diperoleh kriteria sangat baik. Pada kriteria sangat baik diperoleh oleh aktivitas 1,2,4 dan 5. Pada kategori baik yaitu pada aktivitas 3 dan 6. Dari setiap aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan IV siklus II dapat dikriteriakan pada kriteria sangat baik dengan skor 22.

Pada pertemuan V dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru mendapat kriteria sangat baik dengan skor 24. . Rata-rata aktivitas guru siklus II pada pertemuan IV dan V adalah 23 dengan kriteria sangat baik.

Jenis aktivitas siswa pada siklus II pertemuan IV diperoleh kriteria baik. Pada aktivitas siswa tidak memiliki kriteria sangat baik. Sedangkan kriteria baik diperoleh pada aktivitas 1,2,3 dan 6. Pada aktivitas siswa yang memiliki kriteria cukup adalah pada aktivitas 4 dan 5.

Aktivitas siswa pada siklus II pertemuan V diperoleh kriteria sangat baik pada aktivitas 1. Sedangkan kriteria baik terdapat pada poin 2,3,4,dan 6. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru. Dan kriteria cukup terdapat pada poin 5.

Pada siklus II pertemuan IV ini, jumlah skor dari aktivitas siswa berjumlah 425 dengan kriteria baik, pada pertemuan V mengalami peningkatan poin menjadi 470 dengan kriteria baik. Rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II pada pertemuan IV dan V adalah 447,5 dengan kriteria baik.

Dijelaskan bahwa daya serap siswa pada kuis III untuk dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik sekali sebanyak 10 siswa (35,7%), kategori baik sebanyak 15 siswa (53,5%), dan kategori cukup sebanyak 3 siswa (10,7). Rata-rata daya serap siswa pada kuis III adalah 79,28% (baik).

Pada kuis IV dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu kategori baik sekali sebanyak 16 siswa (57,1%), dan kategori baik sebanyak 12 siswa (42,8%). Rata-rata daya serap siswa pada kuis IV adalah 85,17% (baik sekali).

Sedangkan daya serap siswa pada ulangan harian siklus II dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori, yaitu kategori baik sekali sebanyak 14 siswa (50%) dan kategori baik sebanyak 14 siswa (50%). Rata-rata daya serap siswa pada siklus II adalah 85% (baik sekali).

Ketuntasan belajar IPS siswa berdasarkan hasil ulangan harian siklus II, seluruh siswa dinyatakan tuntas secara individual dan klasikal karena telah mencapai skor $\geq 70\%$ yang berarti siswa telah tuntas secara individu dan $\geq 85\%$ yang berarti siswa telah tuntas secara klasikal.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh dengan kriteria sangat baik sebanyak 7 siswa. Pada kriteria baik sebanyak 15 siswa, kriteria cukup sebanyak 5 siswa, dan kriteria kurang sebanyak 1 siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II meningkat kriteria sangat baik menjadi 14 siswa, kriteria baik sebanyak 14 siswa, sedangkan kriteria cukup dan kurang sudah tidak ada lagi.

Jadi berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada umumnya mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I dengan rata-rata 78,3% dengan kriteria baik menjadi 85% dengan kriteria sangat baik pada siklus II.

Pada siklus II ini masalah-masalah yang muncul pada siklus I telah dapat dipecahkan melalui pendekatan-pendekatan yang direncanakan pada hasil refleksi siklus I.

Berdasarkan penelitian dari akhir penelitian, yaitu pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar telah mencapai indikator yang ditargetkan. Hal ini terbukti pada siklus II seluruh siswa aktif mengikuti semua aktivitas pada model *number head together*, walaupun pada siklus I masih terdapat siswa yang masuk kedalam kategori cukup dan kurang, pada siklus II berhasil meningkat menjadi kategori baik sekali dan baik. Begitu pula dengan aktivitas guru pada siklus I dan II tergolong dalam kategori baik sekali.

Sedangkan untuk analisa daya serap, pada siklus I rata-rata daya serap untuk ulangan harian adalah 78,3% dan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Hal ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPS di SMP Negeri 12 Siak yaitu 75. Untuk analisa ketuntasan belajar siswa pada ulangan harian siklus I adalah 78,5% dan ulangan harian siklus II adalah 100% juga telah sesuai dengan target yang diharapkan yaitu minimal 80%.

Jadi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP Negeri 12 Siak tahun ajaran 2012/2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru, jumlah rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 15,5% dan termasuk kedalam kategori baik. Pada siklus II meningkat menjadi 23% dan termasuk kedalam kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa, jumlah rata-rata aktivitas seluruh siswa untuk seluruh aktivitas pada siklus I adalah 372 % dan termasuk kategori cukup. Pada siklus II meningkat menjadi 447,5% dan termasuk dalam kategori baik.
3. Daya serap siswa, sebelum PTK rata-ratanya adalah 65% , setelah dilaksanakannya PTK pada siklus I, post test I 68,75%, post test II 75,35% dan pada siklus II meningkat menjadi post test III 79,28%, dan post test IV menjadi 85,17%.
4. Ketuntasan belajar siswa, sebelum PTK adalah 28,5%, setelah dilaksanakannya PTK pada siklus I meningkat menjadi 78,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%.
5. Hasil belajar siswa, sebelum PTK rata-rata ulangan hariannya adalah 65% setelah PTK berdasarkan ulangan harian siklus I meningkat menjadi 68,7% dan termasuk kategori baik. Pada ulangan harian siklus II meningkat lagi menjadi 85% dan termasuk dalam kategori baik sekali.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII-A SMP Negeri 12 Siak tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dengan ini peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *number head together*, diharapkan agar dapat melakukan pengamatan terhadap sikap dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
2. Pembelajaran *number head together* dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan disekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Direktorat Pendidikan. Jakarta
- Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP dan MTS*.Jakarta:Pusat kurikulum,
Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta:Rineka Cipta
- Dimiyati. Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud dan PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, dkk.2000. *Pembelajaran Kooperatif*.Surabaya: Unesa University Press
- Lie,Anita.2002. *Cooperatif Learning*.Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sanjaya,Wina.2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.Bandung:Kencana